

DIKSI PADA TAHAPAN UPACARA *FALÖWA* NIAS SELATAN: ANALISIS WACANA KRITIS

Oleh:

Dina Mariana¹ (dinamariana607@yahoo.com)

T. Thyrhaya Zein² (tirasinar@gmail.com)

T. Silvana Sinar³ (tengkusilvana@usu.ac.id)

ABSTRAK

Sebagai salah satu suku yang kaya akan tradisi, masyarakat Nias Selatan mempercayai bahwa upacara *Falöwa* merupakan upacara adat yang paling penting karena dianggap sebagai “*Mangai Tanömö Niha*” atau upacara untuk mempertahankan keturunan, sehingga perlu diberikan diksi-diksi untuk memperkokoh rumah tangga pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diksi pada tahapan upacara *Falöwa* Nias Selatan. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan perspektif Analisis Wacana Kritis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata yang terdapat pada teks upacara *Falöwa* Nias Selatan yang bersumber dari informan kunci Kemudian data yang telah diperoleh di analisis dengan menggunakan teknik interaktif yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian ini, terdapat 101 diksi yang diperoleh dari tahapan, penyambutan di halaman (*fanema’ö golayama*), (2) doa bersama (*fangandö niendongagö*), (3) kata sambutan (*huhuo sado-go-dogo*), (4) Penyerahan sirih (*famele’e afo*), (5) penyerahan jujuran (*fanika era-era mbowo*) dan pemberian nasehat (*famotu*). Diksi tersebut dipilih dan disesuaikan dengan tamu-tamu yang hadir. Melalui sebuah diksi, terdapat kekuatan dan kekuasaan, yang nantinya diharapkan sebagai cerminan kedua pengantin dan masyarakat Nias Selatan.

Kata Kunci : Diksi, *Falöwa* Nias Selatan, Analisis Wacana Kritis

A. PENDAHULUAN

Nias Selatan memiliki upacara perkawinan adat yang unik, keunikan tersebut ditandai dengan adanya tradisi membayar mahar (*böwö*) yang sangat besar. Mahar tersebut berupa uang, babi, emas dan beras. Upacara perkawinan Nias Selatan disebut *Falöwa*. *Falöwa* merupakan aktivitas adat yang paling penting dalam adat Nias Selatan karena dihubungkan dengan kepercayaan yang disebut “*Mangai Tanömö Niha*” yang artinya mengambil benih manusia yang terdapat pada perempuan, atau dengan kata lain, cara untuk mempertahankan kehidupan di dunia, serta warisan budaya yang harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain mahar yang besar, keunikan lainnya dari *Falöwa* Nias Selatan ini adalah pertunangan yang dilakukan sejak kecil, bahkan ada juga yang dijodohkan sejak dalam kandungan. Hal ini dilakukan karena *Falöwa* merupakan sarana untuk menjalin kekerabatan antara dua pihak keluarga yang sebelumnya tidak mempunyai ikatan apa-apa melalui *Falöwa*, kedua keluarga tersebut menjadi satu keluarga. Ada juga masyarakat Nias Selatan yang menikah melalui tahap pencarian jodoh lewat seorang pengantara yang disebut *Sisobahuhuo*. Tradisi ini masih berlaku sampai sekarang di berbagai wilayah pedesaan daerah Nias Selatan.

Upacara *Falöwa* Nias Selatan tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba tetapi harus dijalankan sesuai dengan peraturan adat yaitu beberapa proses dan syarat-syarat yang berlaku sampai pada bersatunya dua individu dalam ikatan rumah tangga. Adapun peraturan adat dalam masyarakat Nias Selatan adalah sebagai berikut: (1) Harus seagama; (2) Tidak boleh menikahi sepupu, baik dari pihak keluarga ibu ataupun pihak keluarga ayah; (3) Boleh menikah dengan semarga dengan syarat 10 keturunan; (4) Pihak keluarga laki-laki mampu membayar jujuran yang sudah ditetapkan oleh keluarga pihak perempuan; (5) Kedua mempelai memiliki kepribadian yang baik atau tidak memiliki riwayat keluarga yang buruk secara turun temurun.; (5) Bersedia menjalankan semua upacara-upacara adat yang berhubungan dengan tahapan upacara perkawinan.

Secara umum, ada beberapa tahapan acara yang dilaksanakan pada upacara *Falöwa*, yaitu: (1) Penyambutan dihalaman (*fanema'ö godayama*) (2) Doa bersama (*fangandö niendongagö*) (3) Kata sambutan (*huhuo sadogo-dogo*) (4) Penyerahan sirih (*famele'e afo*) (5) Tarian Maena (6) Makan siang (*manga ba dalu lawaluo*) (7) Penyerahan jujuran (*fanika era-era mbowo*) dan pemberian nasehat (*famotu*) (8) mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*Fametou ono nihalö*)

Tahapan-tahapan di atas, tidak lepas dari wacana yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang diaplikasikan melalui sebuah diksi. Setiap diksi dianggap memiliki makna tersendiri yang perlu digali kebenarannya. Menurut Fairclough (1995:97), Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberikan penjelasan dari sebuah wacana. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Fairclough (1995:138) sebagai pisau analisis dalam menguraikan diksi pada tahapan upacara *Falöwa* Nias Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diksi pada tahapan upacara *Falöwa* Nias Selatan dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis yakni, sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan tentang Analisis Wacana Kritis, memperkaya kajian linguistik pada umumnya dan Analisis Wacana Kritis secara spesifik, memahami kontribusi *Falöwa* sebagai bagian pada upacara adat Nias Selatan, diharapkan dapat memberikan masukan dan perkembangan bagi ilmu linguistik yaitu Analisis Wacana Kritis, menjadi bahan acuan bagi para peneliti yang memfokuskan pada bidang bahasa, terutama Analisis Wacana Kritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Secara praktis bermanfaat untuk mengetahui upacara *Falöwa* Nias Selatan, memberikan informasi mengenai upacara *Falöwa* Nias Selatan dan sebagai upaya lanjutan untuk melestarikan adat istiadat, budaya yang mulai ditinggalkan komunitas pemakainya, sehingga dapat terjaga nilai-nilai adat dan budaya sebagai kekuatan yang mempersatukan masyarakat pemakainya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma wacana kritis untuk melakukan penafsiran terhadap upacara *Falöwa* Nias Selatan. Metode untuk menganalisis upacara *Falöwa* Nias Selatan adalah metode deskriptif kualitatif dengan perspektif Analisis Wacana Kritis. Model penelitian alamiah ini mencoba menemukan data empiris dari hasil wawancara dan pengamatan atau observasi di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata yang terdapat pada teks upacara *Falöwa* Nias Selatan yang telah ditranskripsikan yang bersumber dari informan kunci yakni beberapa tokoh, dan pelaku adat (yang sedang memiliki acara *Falöwa* pada saat peneliti mengumpulkan data) dan tokoh-tokoh tersebut juga merupakan orang-orang yang memahami budaya Nias Selatan. Kemudian data yang telah diperoleh di analisis dengan menggunakan teknik interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) melalui proses yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data 1 *Ma andö göi Yaugö jame'e ngawulo sisökhi*
Kami minta juga **Engkau** memberikan cuaca baik

‘Kami juga meminta *Engkau* memberikan cuaca yang baik’

Kata yang bercetak tebal di atas, yaitu kata ‘**Yaugö**’ memiliki dua pengertian, yaitu (1) ‘engkau’ yang ditujukan pada orang lain atau sesama manusia, dan (2) ‘Engkau’ yang dialamatkan kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tidak ada perbedaan dalam penulisan, namun perbedaan tersebut terlihat pada saat pengucapan. Pengucapan yang bertujuan untuk Tuhan lebih di dramatisir dengan menggunakan tempo yang sedikit lebih lama. Berdasarkan **data 1** di atas, kata ‘**Yaugö**’ ditujukan untuk Tuhan. Kata ini bersumber

dari doa bersama (*fangandö niendongagö*). Tujuan penggunaan kata ‘*Yaugö*’ adalah untuk meminta kepada Tuhan agar upacara dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun termasuk hambatan cuaca.

Data 2 *Mawa’ö* *sambua fehede* *fanema’ö*
Kami sampaikan sepatah dua patah kata **membalas**

huhuo *moroi* *bangasi nda matua,* *nomarongo*
kata sambutan dari pihak laki-laki Kami telah mendengar

wehedimi *ba* *ma’ila* *wa* *moroi sibai*
kata sambutan dan kami tahu bahwa ungkapan dari

badödömi **wangombakha’ö.**

dalam hati **mendalam**

‘Kami sampaikan sepatah dua patah kata untuk **membalas** kata sambutan dari pihak laki-laki. Kami telah mendengar kata sambutan dan kami tahu bahwa itu adalah ungkapan dari hati yang paling dalam’.

Kata yang bercetak tebal di atas, yaitu kata *fanema’ö* dan *wangombakha’ö* merupakan dua diksi yang memiliki pengertian. *Fanema’ö* padanan katanya adalah ‘membalas’. Menurut KBBI Daring (2014) ‘membalas’ memiliki makna menjawab (surat); mengimbangi (kebaikan orang); memberikan (membayar) sesuatu sebagai imbalan jasa (perbuatan dan sebagainya) yang sudah diterima, melakukan sesuatu untuk memulangkan kembali perbuatan yang dikenakan kepadanya, melakukan sesuatu untuk memuaskan sakit hati dan sebagainya, memutar kembali. Sedangkan *wangombakha’ö* memiliki padanan kata ‘mendalam’. Menurut KBBI Daring (2014) ‘mendalam’ merupakan sebuah homonim karena **arti-artinya** memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. **Arti** dari **mendalam** dapat masuk ke dalam jenis kiasan sehingga penggunaan **mendalam** dapat bukan dalam **arti** yang sebenarnya.

Makna *fanema’ö* bersumber dari kata sambutan (*huhuo sadogo-dogo*) pada saat *Falöwa* berlangsung. *Fanema’ö* digunakan untuk membalas sesuatu yang telah dilakukan oleh pihak laki-laki. Sebagai bentuk ucapan terima kasih pihak perempuan, maka melalui kata-kata yang manis pihak perempuan memulangkan kembali perbuatan yang dikenakan kepada pihak laki-laki, namun bukan dengan perbuatan semata tapi didahului rasa hormat melalui pujian-pujian yang menyanjung. Kata *fanema’ö* merupakan diksi yang kerap diucapkan pada saat upacara *Falöwa* berlangsung. Setiap perbuatan akan mendapatkan ‘*mosuleni*’ atau balasan.

Sedangkan kata ‘*wangombakha’ö*’ merupakan sebuah diksi yang dipilih untuk menyampaikan ucapan terima kasih secara mendalam melalui sebuah kiasan. ‘Mendalam’ sama seperti laut yang memiliki ke dalaman, demikian juga ucapan terima kasih yang tidak dapat diukur dengan kata-kata.

Data 3 *Ba jima’ökhö da’a uebe’e* *nihalo* *nonogu*
Pada hari ini saya akan **melepaskan** anak saya

Ba ngambatö nia

kepada keluarga barunya

‘Pada hari ini saya akan **melepaskan** anak saya kepada keluarga barunya ‘

Kata ‘*Nihalo*’ memiliki padanan kata ‘melepaskan’. Menurut KBBI Daring (2014), kata melepaskan memiliki makna: menjadikan lepas (tidak terikat, keluar dari kurungan),

mencurahkan, membalas, melancarkan, membuang, menghilangkan, atau meninggalkan, membiarkan lepas, menyelamatkan atau menghindarkan (dari bahaya), menjadikan puas (tentang rasa hati). Kata '*Nihalo*' bersumber dari tahapan mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*Fametou ono nihalö*), sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan diksi '*Nihalo*' memiliki pengertian bahwa, ibu tersebut akan membiarkan anak gadisnya, dibawa pergi kemanapun laki-laki yang telah sah menjadi suaminya membawanya. Si ibu tidak memiliki hak penuh lagi terhadap anak perempuannya sama seperti ketika anaknya masih gadis.

Kata '*Nihalo*' merupakan pemilihan kata yang mewakili perasaan orangtua, yang secara tersirat menyatakan bahwa 'dia tidak dapat lagi melakukan banyak hal, mencurahkan segenap kasih sayangnya' kepada anak gadisnya'.

Pembahasan

Berdasarkan analisis diksi, upacara *Falöwa* Nias Selatan memiliki pemahaman yang konservatif yaitu adanya kebebasan berpikir dan berekspresi namun selalu bercermin kepada masa lalu, atau selalu berupaya melestarikan budaya warisan nenek moyang suku Nias. Hal tersebut tampak dari diksi-diksi yang dipilih, mulai dari acara penyambutan di halaman yaitu adanya kegembiraan kedua pihak keluarga pengantin. Suku Nias selalu mengekspresikan melalui tarian dan nyanyian berbalas-balasan hingga mengantarkan pengantin perempuan.

Meskipun seseorang melakukan upacara *Falöwa* karena perjodohan, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi semua pihak untuk tetap bergembira, khususnya kedua pengantin. Hal itu ditengarai karena kecintaan mereka terhadap sukunya, melebihi mereka mencintai diri mereka sendiri. Hal tersebut bukanlah hal yang baru, namun setiap suku memiliki tradisi yang menjadi keunikan tersendiri yang menjadi kebanggaan dan nilai tersendiri bagi masyarakat sukunya dan dipegang teguh disetiap generasi turun-temurun.

Oleh karena itu, apabila dalam sebuah *Falöwa*, ada dua orang pemuda yang dijodohkan tidak akan merasa didiskriminasi masalah pribadi, karena mereka melakukannya demi menjaga kelestarian kebudayaannya dan mereka menyebutnya sebagai hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan kedua pengantin dalam mengambil sikap positif telah menunjukkan bahwa adanya sikap mendukung dan menyetujui akan tradisi yang sudah berlangsung lama.

Adanya kebenaran yang obyektif tersebut, dapat ditemukan melalui kegiatan riset, eksperimen, dan verifikasi. Misalnya masaah agama, agama merupakan hal yang harus ditoleransi pada masyarakat Nias, karena masyarakat Nias selalu mempercayai adanya waktu keberuntungan dan waktu kesialan dalam menentukan hari pelaksanaan upacara *Falöwa*, sehingga sebelum menetapkan tanggal dan bulan perkawinan, mayoritas masyarakat Nias Selatan akan melihat waktu yang tepat, dengan harapan pasangan yang akan dipersatukan tersebut dapat hidup damai. Biasanya upacara *Falöwa* Nias Selatan dilaksanakan pada waktu bulan terbit, yaitu antara *mewalu desa'a* (hari kedelapan waktu bulan terang) sampai 12 *desa'a* (hari kedua belas waktu bulan terang) dengan harapan agar perkawinan tersebut sejuk, damai dan menuju kearah yang cerah dan damai. Perhitungan tanggal tersebut merupakan warisan leluhur mereka yang hingga hari ini masih dipakai dalam menentukan tanggal pesta.

Berbicara mengenai lokasi pesta, pada umumnya upacara *Falöwa* dilaksanakan dirumah pengantin perempuan, adapun tujuan dilaksanakannya upacara *Falöwa* dirumah pihak perempuan adalah untuk menyelesaikan segala yang berhubungan dengan mahar yang telah disepakati sejak awal dari tahapan mencari jodoh (*famagi niha*).

Upacara *Falöwa* Nias Selatan memiliki ciri khas tersendiri, Dalam sistem kemasyarakatan Nias Selatan, yang menjadi pemimpin upacara *Falöwa* adalah pemimpin banua atau *Salawa*. Seorang pemimpin *banua* adalah orang yang mempunyai status tinggi

dalam masyarakat dan merupakan hal yang lazim terjadi pada budaya Nias Selatan. *Salawa* artinya yang tinggi yang lebih dari kawan sekampung pada segala aspek, seperti: lebih banyak tahu mengenai bangsa, dialah yang lebih tertua; tentang keadaannya, dialah yang lebih berada; tentang kepandaian, dialah yang lebih pandai dan memiliki kapasitas dan integritas (kecerdasan, kepedulian kepada rakyat, mengayomi rakyat, melayani rakyat) dan memiliki integritas, sehingga dihormati di tengah masyarakat. Seorang *Salawa* di Nias Selatan inilah yang selalu memberikan diksi-diksi. Diksi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhannya dan disesuaikan dengan keadaan pesta.

SIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini yaitu diksi merupakan pemilihan kata-kata yang tepat pada acara. Pada penelitian ini, terdapat 101 diksi yang diperoleh dari tahapan, penyambutan dihalaman (*fanema'ö godayama*), (2) doa bersama (*fangandö niendongagö*), (3) kata sambutan (*huhuo sado-go-dogo*), (4) Penyerahan sirih (*famele'e afo*), (5) penyerahan jujuran (*fanika era-era mbowo*) dan pemberian nasehat (*famotu*). Diksi dilakukan oleh seseorang *salawa* atau orang yang cerdas yang memiliki integritas, kepedulian kepada suku Nias, mengayomi masyarakat dan melayani masyarakat. Diksi tersebut dipilih untuk membuat acara lebih bermakna dan terasa. Diksi-diksi tersebut, dipilih dari kata yang biasa namun memiliki makna yang mendalam. Diksi tersebut harus disesuaikan dengan tamu-tamu yang hadir. Semakin tinggi jabatan tamu (tokoh masyarakat, pemuka agama, dan aparat pemerintah) maka semakin halus diksi yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2012). *Konsep, Metode, dan Penerapannya pada Wacana* Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Baskoro. 2015. *Berita Korupsi Di Media Indonesia Dan Prancis: Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Disertasi pada Program Pasca Sarjana. UGM
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Penerbit PT. Raja Grafindo
- Duha. (2013). *Nata'alui Media Warisan Edisi No.30 Tahun III Januari 2003. Untuk masyarakat pecinta budaya dan informasi Nias*,Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Group Limited.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). *Dalam Jaringan*. Departemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Miles, M.B,A., Huberman, M., Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Rahayu. (2015). *Representasi Muslim Arab Dalam Film-Film Hollywood; Analisis Wacana Kritis Muslim Other Dalam Sinema Hollywood*. Yogyakarta: Disertasi pada Program Pasca Sarjana. UGM
- Sihura, W. (2015). *Nias: Injili-Budaya-SDM Salatiga*. Universitas Kristen Salatiga. Kamus Dewan. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan